

Editor

*Indayana Febriani Tanjung, M.Pd*

# ILMU PENDIDIKAN ISLAM

**Dr.Hj.Ira Suryani, M.Si**

Dr.Hj.Ira Suryani, M.Si

Ilmu Pendidikan Islam

 UMSU PRESS

# **ILMU PENDIDIKAN ISLAM**



**HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG**

*Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam dan dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penulis.*



# ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Dr.Hj. Ira Suryani, M.Si

*Editor*

**Indayana Febriyani Tanjung, M.Pd**



Judul  
**Ilmu Pendidikan Islam**

Penulis  
**Dr.Hj. Ira Suryani, M.Si**

Editor  
**Indayana Febriyani Tanjung, M.Pd**

Layouter  
**Nurul Rahma Sagala**

Cetakan Pertama; Oktober 2023  
( xii + 160 hlm); 15,5 x 23 cm

**ISBN : 978-623-408-471-9**  
**E-ISBN : 978-623-408-472-6 (PDF)**

Penerbit



### **Redaksi**

Jalan Kapten Muktar Basri No 3 Medan, 20238  
Telepon, 061-6626296, Fax. 061-6638296  
Email; [umsupress@umsu.ac.id](mailto:umsupress@umsu.ac.id)  
Website; <http://umsupress.umsu.ac.id/>  
Anggota IKAPI Sumut, No: 38/Anggota Luar Biasa/SUT/2020  
Anggota APPTI, Nomor: 005.053.1.09.2018  
Anggota APPTIMA (Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah)

# DAFTAR ISI

DAFTAR ISI _____	v
PRAKATA _____	vii
KATA PENGANTAR EDITOR _____	ix
BAB I AYAT DAN HADITS TERKAIT DENGAN PENDIDIKAN _____	1
A. Ayat-Ayat Yang Relevan Tentang Pendidikan ____	1
B. Hadits Yang Berkaitan Dengan Pendidikan _____	8
BAB II KONSEP PENDIDIKAN ISLAM _____	19
A. Definisi Pendidikan Islam _____	19
B. Tujuan Pendidikan Islam _____	39
C. Fungsi Pendidikan Islam _____	58
BAB III KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM _____	67
A. Pengertian Kurikulum Perspektif Islam _____	67
B. Peran Kurikulum Perspektif Islam _____	73
C. Pengembangan Kurikulum Islam _____	75
BAB IV METODE PENDIDIKAN ISLAM _____	79
A. Definisi Metode _____	79
B. Metode dalam Pendidikan Islam _____	84
BAB V PENDIDIK DAN MAHASISWA _____	91
A. Memahami Pendidik dan Peserta Didik _____	91
B. Pendidik dalam Pendidikan Islam _____	101
C. Mahasiswa Pendidikan Islam _____	107
BAB VI EVALUASI PENDIDIKAN _____	115
A. Pengertian Evaluasi Pendidikan Islam _____	115
B. Obyek Evaluasi Pendidikan Islam _____	116
C. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pendidikan Islam ____	119

BAB VII LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM _____	123
A. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam _____	123
B. Berbagai Lembaga Pendidikan Islam _____	133
C. Peran Masyarakat dan Masjid _____	139
DAFTAR PUSTAKA _____	143
GLOSARIUM _____	151
INDEKS _____	153
TENTANG PENULIS _____	157
TENTANG EDITOR _____	159

# PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillahirobbil Alamiin* dan rasa syukur yang tiada terhingga, sampai buku Ilmu Pendidikan Islam ini bisa selesai dikerjakan, dan bisa dibaca serta bermanfaat untuk kita semua', Shalawat beriring salam penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad saw. Semoga kita adalah insan yang konsisten menjalankan risalahnya,

Pendidikan terus berkembang dan terus berlaju seiring berkembangnya kemajuan zaman, di mana keseluruhan ruang lingkup pendidikan, lembaga pendidikan, kurikulum yang digunakan, pendidik, peserta didik, metode, evaluasi perlu terus menerus dikaji demi sampai pada tujuan pendidikan itu sendiri yang telah direncanakan sebelumnya.

Hadirnya buku yang berjudul "Ilmu Pendidikan Islam" memberikan informasi dan penguatan pada semua lini yang bersentuhan dengan ilmu pendidikan dengan menghadirkan nomenklatur Islam yang tak terbantahkan pada setiap urain pada buku ini, sehingga menjadi kekuatan baru dan menguatkan pembaca bahwa Allah telah memberi ilmu yang bisa dipelajari dan dipraktikkan di muka bumi ini dari lahir dan sampai kembali kepadaNya, dan semoga kita terus bersyukur dengan nikmat ilmu yang Allah berikan kepada penulis dan kita semua. Aamiin ya Rabbal Alamiin.

Medan, Agustus. 2023

Penulis,

**Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si**

Ayat ini menunjukkan bahwa sebagai manusia yang telah ditunjuk oleh Allah Swt. Sebagai khalifah di muka bumi, wajib menjalankan fungsi kekhalifahannya dengan bijaksana tanpa mengurangi fungsi kehambaannya kepada Allah. Dan Allah juga menjelaskan dalam QS. Al-An'am ayat 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝١٦٥

"Dan Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah di muka bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas sebagian yang lain untuk menguji kamu atas (karunia yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat menghukum dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun, Maha Pengampun). paling peduli".

Ayat ini juga menunjukkan bahwa menjadi khalifah akan tinggi derajatnya jika khilafah dilaksanakan dengan baik dan derajat yang diberikan Allah adalah untuk menguji manusia. Allah Swt, telah mengajarkan kepada Nabi Adam berbagai nama makhluk yang diciptakan-Nya. Kemudian Allah memberinya ilham untuk mengetahui keberadaan nama-nama tersebut. Dalam dalam memberikan pengetahuan ini tidak ada bedanya antara diberikan sekaligus dan diberikan secara langsung perlahan-lahan. Ini karena Allah memiliki kekuatan untuk melakukan segalanya. Meskipun istilah digunakan di dalam Al-Qur'an adalah "semuanya" (memahami adalah memberi pengetahuan lambat laun) kemudian Adam mengajarkan para malaikat, beberapa nama tersebutoleh ringkasan dengan pengiriman berdasarkan inspirasi atau yang sesuai dengan, berdasarkan kondisimalaikat. Atau Adam mengungkapkan nama-nama ini kepada mereka dengan mengatakan hanya sebuah contoh. Dengan mengetahui contoh-contoh tersebut maka dapat diketahui detailnya setiap nama baik yang berhubungan dengan karakteristik atau karakter.

Pendidikan Islam sebagai alat untuk membudayakan Islam di masyarakat, dengan demikian memiliki sifat yang fleksibel terhadap perkembangan cita-cita hidup manusia sepanjang zaman. Karakter demikian tanpa menghilangkan prinsip-prinsip nilai yang mendasarinya. Pendidikan Islam mampu mengakomodir tuntutan kehidupan manusia dari masa ke masa, termasuk tuntutan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Khusus terkait dengan tuntutan perkembangan iptek, pendidikan Islam diarahkan dan dikendalikan agar nilai-nilai fundamentalnya yang bersumber dari iman dan taqwa kepada Allah dapat berfungsi dalam kehidupan umat pencipta iptek. Keimanan dan

ketakwaannya menjiwai ilmu pengetahuan dan teknologi yang diciptakannya, sehingga pemanfaatannya diarahkan untuk menciptakan kemakmuran bagi kehidupan manusia, bukan merusaknya.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا صَالِحُ بْنُ حَيٍّ إِنَّ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ خُرَّاسَانَ قَالَ لِلشَّعْبِيِّ فَقَالَ  
 الشَّعْبِيُّ أَخْبَرَنِي أَبُو بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 إِذَا أَدَّبَ الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا ثُمَّ أَعْتَمَهَا فَتَزَوَّجَهَا كَانَ لَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا  
 آمَنَ بَعِيسِي ثُمَّ آمَنَ فِي فَلَهُ أَجْرَانِ وَالْعَبْدُ إِذَا أَتَمَّى رَبَّهُ وَأَطَاعَ مَوْلَاهُ فَلَهُ أَجْرَانِ.

Itu berarti: *"Memiliki diriwayatkan ke Kami Muhammad ibn Muqattil memiliki dilaporkan kepada kami Abdullah, telah diriwayatkan kepada kami Salih bin Hayyin: sesungguhnya kata seorang pria dari komunitas Khurasan kepada Sya'biy. Kemudian Asy-Sya'biy bersabda telah diriwayatkan kepadaku Abu Darda' dari ayahku Musa al-Asy'ariy ra berkata: Rasulullah saw bersabda: "Jika seorang laki-laki mendidik hambanya dengan baik dan mengajarnya dengan baik, lalu melepaskannya dan menikahnya, lalu dia mendapatkannyadua pahala, dan jika dia percaya kepada Yesus dan percaya kepada saya, dia akan mendapat dua pahala, dan jika seorang budak takut kepada Tuhannya dan menaati tuannya, Jadi untuk dia dua hadiah".*

Hadits di atas sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, sebagaimana diuraikan oleh Muhammad Fadhil al-Jamaly bahwa tujuan pendidikan Islam untuk membangkitkan kesadaran diri manusia itu sendiri, dan atau sistem sosial Islam. sikap dan rasa tanggung jawab sosial ke pengalaman ciptaannya sama baiknya, kesadaran mengembangkan dan mengelola alam untuk kepentingan dan kesejahteraan umat manusia. Apa yang lebih penting adalah pengembangan ilmu kepada Allah pencipta alam semesta dengan beribadah kepada-Nya Nya dengan bagaimana mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan.

Dengan demikian, hadits sebelumnya menyatakan "ketika laki-laki memiliki budak, mereka mendidik dia dan memperbaiki sopan santunnya dan mengajari dengan baik. Kemudian membebaskannya dan menikahnya, maka baginya ada dua pahala" itu aplikasinya hakikat tujuan pendidikan Islam adalah upaya menegakkan akidah yang di dalam, tumbuh basis moral karimah melalui jalan keagamaan yang diturunkan untuk mendidik jiwa pria sama bagusnya bawa moral yang menghasilkan perbuatan baik. Upaya ini merupakan bentuk penyerahan diri ke Allah pada tingkat individu, publik, dan kemanusiaan pada umumnya. Pendidikan, baik dalam konsep al-ta'lim maupun al-ta'dib dan al-tarbiyyah

as kegiatan yang sadar akan tujuan, maka pendidikan tidak lepas dari tujuan yang ingin dicapai. Zakiah Daradjat menyatakan “tujuan” adalah sesuatu yang diharapkan untuk dicapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Karena pendidikan adalah bisnis atau kegiatan yang berlangsung melalui tahapan dan tingkatan, tujuan perlahan-lahan dan bertingkat.

- **Sistem Ideologi**

Diinternalisasikan kepada siswa melalui proses pendidikan. Islam memiliki ideologi al-tauhid yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sedangkan non-Muslim memiliki berbagai jenis ideologi yang berasal dari materialisme, Komunis, ateis, sosialis, kapitalis dan sebagainya.

- **Sistem Tanda**

Sistem Islam bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah, sedangkan sistem non-Islam bersumber dari nilai hasil pemikiran, hasil penelitian para ahli, dan adat istiadat masyarakat. Dalam Islam nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah

- **Orientasi Pendidikan**

Pendidikan Islam berorientasi pada kehidupan duniawi dan ukhrawi, sedangkan pendidikan non-Islam orientasi duniawi. Di dalam Islam kehidupan akhirat merupakan kelanjutan dari kehidupan dunia, bahkan kualitas akhirat konsekuensi dari kualitas kehidupan dunia.

- **Sistem Pendidikan Islam dalam Qur'an dan hadits**

1. Al Qur'an

Basis utama dan menyeluruh ajaran Islam Al-Qur'an. Jadi dalam mengembangkan sayap pendidikan Islam, seseorang harus mampu menterjemahkan wahyu-wahyu Tuhan dengan cerdas ke dalam bahasa, sehingga Al-Qur'an bisa lagi kontekstual dengan keadaan zaman, karena Al-Qur'an memuat ajaran yang menyelesaikan dalam bermacam macam aspek.

14

2. Al hadits

Selain Al-Qur'an dalam Islam untuk menentukan hukum dan acuan pola hidup juga menggunakan hadits nabi, karena hadits berada pada posisinya sebagai sumber kedua sekaligus membentuk penafsiran dan penjelasan Al-Qur'an.

Itulah dasar-dasar Pendidikan Islam setidaknya terdiri dari Al-Qur'an, Sunnah dan ijtihad. Padahal sebenarnya ijtihad di sini hanyalah pengertian dan terjemahan terhadap dua sumber utama, tetapi seperti yang dijelaskan sebelumnya kebutuhan ijtihad digunakan karena semakin banyaknya permasalahan yang berkembang saat ini bidang pendidikan, sehingga ijtihad bisa menjadi sumber lainnya dalam mengatur pendidikan, karena diperlukan pikiran baru yang terkait dengan kemajuan ilmu

pengetahuan dan teknologi, sehingga perlu adanya terobosan ilmiah sebagai pendukung dalam pengembangan pendidikan secara Islami.

Perkembangan sistem pendidikan yang sistematis adalah harapan mendasar untuk memperbaiki sistem pendidikan Islam saat ini. Begitu juga dengan perkembangan sistem pendidikan mengadopsi dari hal baru yang baik adalah suatu keharusan, dengan catatan sesuai dengan draf basis pendidikan Islam Al- Qur'an dan hadits, karena dengan membuka diri sendiri ke sesuatu yang baru. Pendidikan tidak hanya mengajar sebuah angka pengetahuan. Namun, tempat mengajar bagaimana sesuatu himpunan pengetahuan dan ditemukan.<sup>15</sup>

- **Pengaruh sistem pendidikan Islam Dan sistem pendidikan Nasional**

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha dan berencana dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan Nasional adalah pendidikan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Indonesia tahun 1945 berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan responsif ke tuntutan mengubah zaman. Sistem pendidikan Nasional adalah semua komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional.<sup>16</sup>

- **Elemen Situasional**

Sistem Pendidikan Islam di perspektif elemen situasi pendidikan terbagi ke dalam lima bagian:

1. Pendidik

Dalam konteks pendidikan Islam "Pendidik" sering dihubungkan dengan "murabbi, navigator, muaddib" di mana ketiga istilah tersebut memiliki kegunaannya masing-masing menurut terminologi yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam. Di samping itu, pendidik biasa dipanggil al-Ustaz dan Al-Syekh.

Tetapi dalam teori Barat, pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab menjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan berupaya mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya anak mendidik, baik potensi afektif, potensi kognitif, serta potensi psikomotor.<sup>17</sup>

2. Anak Mendidik

Serupa dengan teori Barat, peserta didik dalam pendidikan Islam adalah anak-anak yang moderat tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikan melalui institusi pendidikannya.

Definisi ini memberi arti bahwa siswa adalah anak-anak yang belum dewasa membutuhkan orang lainnya untuk menjadi dewasa. Anak biologis adalah anak mendidik dalam keluarga, murid adalah anak mendidik dalam sekolah, anak-anak penduduk adalah anak mendidik publik sekitar, dan anak-anak rakyat keagamaan menjadi anak mendidik klerus agama.

### 3. Objektif Pendidikan

Objektif umum pendidikan oleh universal adalah menyadari kematangan anak mendidik. Kematangan yang dimaksud meliputi kematangan psikologis sebagai bentuk kemampuan bertanggung jawab menjawab sendiri ke sikap, metode memikirkan tentang, bertingkah perilaku, juga ke Allah Swt.

Tujuan pendidikan Islam untuk membentuk pribadi muslim yang utuh, yaitu pribadi yang ideal berdasarkan ajaran Islami, yaitu selimut aspek individu, sosial dan aspek intelektual.

### 4. Alat Pendidikan

Alat pendidikan merupakan unsur penting dalam pendidikan, karena tanpa alat tidak ada apa-apa sentuhan edukatif. Tanpa alat pendidik dan siswa, tidak akan terjadi apa-apa menyentuh pendidikan.

### 5. Struktur Sosial budaya

Proses pendidikan tidak pernah lepas dari struktur sosial dan budaya di Indonesia sekitar. Struktur masyarakat dan budaya yang berbeda adalah satu elemen yang pengaruh situasi pendidikan. Dalam samping elemen yang memiliki diuraikan.

Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, (Studi Filsafat dan Kerangka Dasar operasionalisasi)* (Cet.I; Bandung: PT. Trigendan Karya, 1993), H. 177.

19 Hadari Nawawi, H.120.

20 A Rahman getteng, H.35.

21 Hadari Nawawi, H.125.

## • Elemen Tidak Situasional

### 1. Lembaga pendidikan Islam

#### a) Keluarga

Keluarga Muslim adalah benteng utama tempat anak dibesarkan melalui pendidikan Islam, yang disengaja dengan keluarga Muslim adalah keluarga yang basis aktivitas pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syari'at Islam.

Berdasarkan Al-Qur'an dan al-Sunnah, tujuan akhirnya dari formasi keluarga adalah:

- Didirikan syari'at Allah dalam semua masalah rumah tangga.

- Menyadari perdamaian dan ketenangan psikologis.
- Menyadari Sunnah Rasulullah saw dengan melahirkan anak-anak saleh sehinggalah rakyat merasa bangga dengan kehadiran Kami.
- Memenuhi kebutuhan cinta anak-anak sayang.

b) Sekolah

Lembaga sekolah adalah pembinaan canggih dari nilai itu memiliki dibaringkan basis-pada dasarnya dalam lingkungan keluarga.

c) Publik

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami masyarakat ini sudah dimulai sejak kecil sebuah angka waktu setelah bebas dari peduli keluarga dan berada pada dalam di luar pendidikan sekolah. Dengan sangat kejam pengaruh pendidikan terlihat lebih luas.

---

<sup>14</sup> Harun Nasution, Islam Rasional, (Bandung: Mizan, 1995), H.



## BAB III

### KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Pengertian Kurikulum Perspektif Islam

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan juga sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada setiap jenjang pendidikan. Istilah kurikulum pertama kali muncul dalam *kamus Webster* di 1856, digunakan dalam olahraga. Pada tahun 1955, kata kurikulum digunakan dalam bidang pendidikan yang memiliki arti sebuah angka mata pelajaran di sekolah atau mata mempelajari dalam kampus tinggi yang harus diambil untuk mencapai sesuatu tingkat tertentu atau sejumlah mata kuliah yang ditawarkan oleh suatu institusi pendidikan atau besar.

Dalam bahasa latin, kurikulum berarti *kursus lari, kursus, atau lomba* dalam Bahasa Perancis *kurir* yang memiliki arti berlari. Dari sebuah angka memahami bahasa Latin digunakan persediaan “*Kursus*” atau mata pelajaran itu harus diambil untuk mendapatkan satu judul.

Dalam bahasa Arab, kata kurikulum biasanya diungkapkan dengan *manhaj* jalan terang yang dilalui manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Sementara kurikulum pendidikan (*Manhaj al-rasah*) dalam kamus tarbiyah adalah mengatur perencanaan dan media yang dibuat referensi oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

Dalam undang-undang tersebut tertulis: Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahapan perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan<sup>35</sup>.

Kurikulum mengarahkan segala bentuk kegiatan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan rencana pendidikan, memberikan petunjuk dan pedoman tentang jenis, ruang

---

<sup>35</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hal. 66

lingkup dan urutan isi, serta proses pendidikan<sup>36</sup>. Memahami kurikulum oleh terminologi berdasarkan para pakar:

1. Berdasarkan para ahli kurikulum adalah desain pengajaran atau sebuah angka mata pelajaran yang diatur oleh sistematis untuk menyelesaikan sesuatu program memperoleh sertifikat.
2. Menurut Arifin, kurikulum adalah semua materi pembelajaran yang harus disajikan dalam proses pendidikan dalam sesuatu sistem kelembagaan pendidikan.<sup>6</sup>
3. Ramayulis mengutip dari Zakiah Daradjat, memandang kurikulum sebagai sesuatu program berencana dalam pendidikan dan implementasi Untuk mencapai sebuah angka target pendidikan Yakin.
4. Ramayulis mengutip dari dr. Addamardasi Sarhan Dan dr. Munir Kamil, kurikulum adalah sebuah angka pengalaman pendidikan, budaya, sosial, olahraga dan seni asalkan dibawah tanggungjawab sekolah di dalam dan di luar sekolah dengan maksud membantu tumbuh semua dari segi dan mengubah perilaku mereka sesuai dengan dengan target pendidikan.<sup>7</sup>
5. S. Nasution, J. Galen Shalor Dan William M. Alexander (1956) menjelaskan, kurikulum segala upaya untuk mempengaruhi apa yang dipelajari anak di dalam kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah dan termasuk di dalamnya aktivitas ekstrakurikuler.
6. B. Otanel Smith, WO Stanley dan J. Pantai Harlan lihat kurikulum sebagai sejumlah pengalaman yang berpotensi dapat diberikan kepada anak-anak dan anak muda sehingga mereka bisa memikirkan tentang dan melakukan sesuai dengan dengan rakyat. William B. Ragan (1966) menafsirkan kurikulum dalam arti lebar selimut utuh program dan kehidupan dalam sekolah adalah semua kemampuan anak dalam lebih rendah tidak cukup menjawab sekolah, kurikulum tidak mencakup saja bahan pelajaran. Tetapi pengalaman untuk kehidupan. Jadi hubungan sosial di antara guru dan murid, metode mengajar, metode evaluasi termasuk kurikulum.
7. Hilda Taba (1962) dalam *kurikulum pengembangan* , teori Dan praktik mendefinisikan kurikulum adalah sebuah rencana untuk belajar. Kurikulum adalah perencanaan untuk belajar atau sesuatu yang berencana untuk pelajaran anak. Mengisi kurikulum adalah pengetahuan ilmiah, termasuk aktivitas dan pengalaman belajar yang diatur sesuai dengan dengan tingkat perkembangan murid.

---

<sup>36</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum* , Teori dan Praktek, (Bandung: Pemuda Rosdakarya, 2010), hlm. 4.

Kurikulum akan memiliki arti jika berubah oleh guru ke peserta mendidik dalam aktivitas proses sedang belajar.

8. UU Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003 bab 1 kelompok kalimat 19 menjelaskan arti kurikulum mengatur rencana dan pengaturan tentang objektif, isi dan bahanpelajaran sama baiknya. Metode yang digunakan sebagai pedoman pemeliharaan aktivitas untuk belajar mencapai objektif pendidikan.
9. Abd Rahman Assegaf mengartikan kurikulum sebagai wahana belajar yang dinamis, sehingga membutuhkan dinilai dan terus menerus dikembangkan terus menerus dan berkelanjutan sesuai dengan dengan perkembangan yang ada dalam publik.
10. Subandija menjelaskan kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dari beberapa definisi menurut para ahli di atas, kurikulum adalah suatu rancangan mengajar atau memprogram pembelajaran yang dirancang berdasarkan angka pengalaman pendidikan, budaya, sosial, olahraga, seni, dan lainnya yang diberikan ke peserta mendidik untuk mencapai target dari pendidikan sendiri.

Kurikulum sebagai rancangan segala kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan tetap memiliki peranan penting, setidaknya dalam mewarnai kepribadian seseorang. Begitu juga dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Baik buruknya hasil pendidikan, termasuk dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam ditentukan oleh kurikulumnya, apakah mampu membangun kesadaran kritis peserta didik atau tidak<sup>37</sup>.

Kurikulum adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka mempengaruhi siswa dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan. Termasuk dalam kegiatan belajar mengajar. Bagaimana mengevaluasi program pengembangan pengajaran dan sebagainya. Dengan demikian kurikulum merupakan pedoman dalam menyampaikan materi pelajaran yang dibuat sesuai dengan kebutuhan pendidikan itu sendiri.

Kurikulum pendidikan Islam adalah materi pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman Yang dengan dengan sengaja Dan sistematis diberikan ke anak mendidik dalam kerangka mencapai objektif pendidikan Islam. Atau dengan mengatakan lainnya Kurikulum pendidikan Islam adalah semua kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang sengaja dan sistematis diberikan oleh pendidik kepada peserta didik di kerangka objektif pendidikan Islam.

---

<sup>37</sup>Moh. Yamin, Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 13

Pendidikan tidak dapat berjalan dengan lancar dan tidak dapat mencapai tujuannya memiliki mengatur jika tidak ada kurikulum, karena kurikulum tampak sangat penting sebagai "peta dan kompas" dalam pendidikan yang memuat komponen-komponen sistematis dan fleksibel bagus yang berlari oleh guru dan peserta mendidik menggunakan mencapai objektif periode pendek juga tidak periode panjang dengan mengembangkan berkelanjutan sesuai dengan dinamika masyarakat. Itu kurikulumnya memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anak-anak kita, karena objektif-tujuan hidup yang kami yakini benar dapat dicapai melalui perencanaan kurikulum.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, materi, dan cara pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Ini adalah kumpulan kajian Islam yang meliputi Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqh, Kurma, dan Kebudayaan Islam<sup>38</sup>.

Kurikulum PAI merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari bidang studi lain dalam satuan kurikulum untuk sekolah. Setiap ustadz sebagai pelaksana kurikulum PAI diharapkan dapat mempelajari dengan sebaik-baiknya agar selanjutnya dapat menggunakannya sesuai dengan teknik pengajaran yang berdasarkan prinsip interaktif dan komunikatif dengan memperhatikan aktivitas siswa. Namun, harus berperan membimbing dan mampu mengkoordinir lingkungan dan menyediakan fasilitas agar anak belajar sendiri<sup>39</sup>.

PAI di sekolah ditujukan agar siswa berkembang menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., memiliki ilmu agama yang luas, dan berakhlak mulia<sup>40</sup>. Dengan demikian kurikulum selalu dinamis karena menyesuaikan dengan berbagai perkembangan yang terjadi baik di masyarakat maupun secara global. Sesuai dengan perkembangan pendidikan, kurikulum yang semula dipandang sebagai sejumlah mata pelajaran kemudian berubah maknanya menjadi segala kegiatan atau segala pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan berada di bawah tanggung jawab sekolah, lebih khusus lagi. apa yang diharapkan. hasil belajar<sup>41</sup>.

Dengan demikian pengertian kurikulum dalam pandangan modern adalah suatu program pendidikan yang disediakan oleh sekolah yang tidak

---

<sup>38</sup> Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang *Standar Kompetensi Lulusan*

<sup>39</sup> Rachman Shaleh, Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, (Jakarta: Bulan Bintang, tt), hal. 12

<sup>40</sup> Rahmat Raharjo, Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010), hlm. 35

<sup>41</sup> Ramayulis, *pendidikan Islam*, (Jakarta, : Kalam Mulia, 1992), hal.150

Dan hadist Rasulullah saw lainnya yang artinya:

Dari Jabir RA, katanya, Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya obat kebodohan itu tidak lain adalah meminta.” (HR. Abu Daud) (Abdul Majid Khon, Hadits Haji. Tarbawi: hadits pendidikan, Jakarta: Kencana, 2015).

Dalam proses pendidikan Islam, metode memiliki kedudukan yang sangat tinggi penting dalam upaya pencapaian objektif, Karena Dia menjadi metode dalam menyampaikan materi pelajaran yang diatur dalam kurikulum dengan baik dan benar benar, sebaliknya jika tanpa metode maka materi pelajaran tidak akan bisa diproses efisien dan efektif dalam aktivitas belajar mengajar pergi ke objektif pendidikan.

Metode pendidikan adalah sesuatu metode atau jalan yang diambil untuk mencapai tujuan dalam kegiatan pendidikan agar berjalan optimal dan maksimum. Tentara Arief dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa, “metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu aktivitas menggunakan mencapai objektif yang bertekad. Fungsi metode umumnya dapat dinyatakan sebagai memberi jalan atau cara terbaik untuk aplikasi pendidikan ilmu operasional.

Ada berbagai macam metode dalam Pendidikan Islam, yaitu: metode pemikiran Analitis dan Sintesis, Bimbingan dan Penyuluhan, Targhib dan Tarhib, Praktek, Situasional, Situasional, Instruksional, Cerita, Contoh, Diskusi, Tanya Menjawab, Pertobatan, Amśāl, Presentasi, Pembiasaan.

Hubungan antara metode dan Pendidikan Islam adalah sebagai sesuatu yang tidak dapat dilepaskan, karena metode tersebut memiliki kedudukan yang sangat tinggi penting dalam upaya pencapaian objektif, karena dia menjadi metode dalam mengangkut materi pelajaran diatur dalam kurikulum.

## **BAB V**

# **PENDIDIK DAN MAHASISWA**

### **A. Memahami Pendidik dan Peserta Didik**

Islam sangat mementingkan pendidikan. Dengan pendidikan yang tepat dan berkualitas akan terbentuk pribadi-pribadi yang beradab yang pada akhirnya akan melahirkan kehidupan sosial yang bermoral. Sayangnya, meskipun lembaga pendidikan saat ini sudah memiliki kualitas dan fasilitas. Namun, lembaga tersebut masih belum menghasilkan insan yang berbudaya. Pasalnya, visi dan misi pendidikan yang mengarah pada pembentukan manusia yang berbudaya, kurang mendapat perhatian dalam tujuan lembaga pendidikan. Penekanan pada pentingnya siswa untuk hidup dengan nilai-nilai yang baik, spiritual dan moral juga tampaknya diabaikan.

#### **a. Definisi Pendidik**

Siapakah yang dimaksud dengan guru? Jawabannya adalah sebagai berikut. Dalam Undang-Undang RI Nomor: 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen diatur bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah<sup>55</sup>.

Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Dalam memahami definisi umum digunakan, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberi membantu pada peserta didik dan mengajari dalam perkembangan jasmani dan rohani, sehingga mencapai tingkat kematangan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam pemenuhannya pekerjaannya sebagai pelayan dan kalif Allah Swt, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

#### **Ciri-ciri Guru Profesional**

Guru memiliki ciri-ciri profesional sejati. Sifat-sifat tersebut tercermin dalam perilakunya sehari-hari sebagai seorang guru. Jika pendidikan merupakan salah satu instrumen utama untuk mengembangkan sumber daya manusia, berarti guru memiliki tanggung

---

<sup>55</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, Hukum Republik Indonesia. Nomor: 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelajarannya* , (Bandung: Fokusmedia), 2003, h. 7.

jawab untuk melaksanakan tugas tersebut. Siapapun yang berprofesi sebagai guru, ia harus terus menjalani profesionalisasi.

Namun, persoalan esensial yang dihadapi dalam pengelolaan guru di Indonesia saat ini tidak lagi semata-mata terletak pada bagaimana menghasilkan guru yang berkualitas melalui lembaga pendidikan bagi tenaga kependidikan, tetapi sejauh mana profesi ini dapat diakui oleh negara sebagai profesi yang nyata.

Dalam UU no. 14 Tahun 2005 menyebutkan lembaga pendidikan tenaga kependidikan adalah perguruan tinggi yang ditugaskan oleh pemerintah untuk menyelenggarakan program pengadaan guru pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah serta menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan dan nonpendidikan. Pengetahuan pendidikan. Hasil kajian beberapa ahli mengenai karakteristik atau karakteristik profesi yang secara fundamental dimiliki dan dijunjung tinggi oleh GPM, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

- a. *Kemampuan intelektual diperoleh melalui pendidikan.* Pendidikan yang dimaksud adalah jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Termasuk dalam kerangka ini, pelatihan khusus yang berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang profesional
- b. *Memiliki pengetahuan spesialis.* Spesialisasi pengetahuan adalah kekhususan penguasaan bidang keilmuan tertentu. Siapapun bisa menjadi "Guru Profesional", namun guru sebenarnya memiliki spesialisasi dalam bidang studi (*materi pelajaran*) dan penguasaan metodologi pembelajaran.
- c. *Menjadi anggota organisasi profesional.* Hal ini dibuktikan dengan kepemilikan kartu anggota, pemahaman terhadap norma organisasi dan kepatuhan terhadap kewajiban dan batasan yang ditetapkan oleh organisasi tempatnya berada.
- d. *Memiliki pengetahuan praktis yang dapat digunakan langsung oleh orang lain atau klien.* Pengetahuan khusus berlaku, di mana penerapannya didasarkan pada kerangka teori yang jelas dan teruji. Semakin terspesialisasi seseorang, semakin dalam pengetahuannya di bidang tersebut, dan semakin akurat pelayanannya kepada klien. Dokter umum, misalnya, berbeda dalam pengetahuan teoretis dan pengalaman praktis dari dokter spesialis. Seorang guru besar idealnya memiliki pengetahuan teoritis dan praktis yang berbeda dengan dosen atau tenaga kependidikan biasa
- e. *Memiliki teknik kerja yang dapat dikomunikasikan atau dikomunikasikan.* Guru profesional mampu berkomunikasi sebagai guru, dalam artian apa yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa
- f. *Memiliki kapasitas untuk mengatur pekerjaan secara mandiri atau self-organization.* Istilah mandiri di sini berarti otoritas

akademiknya melekat pada dirinya. Pekerjaan yang dilakukannya dapat dikelola sendiri, tanpa bantuan orang lain, meskipun bukan berarti menolak bantuan atau mengurangi semangat kolegialitas.

- g. *Mengutamakan kepentingan orang lain (altruisme)*. Guru siap memberikan layanan kepada siswanya ketika bantuan diperlukan, baik di dalam kelas, lingkungan sekolah, atau bahkan di luar sekolah. Dalam dunia kedokteran, seorang dokter harus siap memberikan pertolongan, baik dalam keadaan normal, darurat maupun kebetulan, bahkan saat istirahat.
- h. *Memiliki kode etik*. Kode etik ini merupakan norma yang mengikat guru dalam bekerja. Kode etik ini merupakan pedoman sikap dan perilaku yang diwujudkan dalam bentuk nilai moral dan etika dalam kedudukan seorang guru sebagai pendidik anak bangsa. Kode etik dimaksudkan sebagai norma dan prinsip yang disepakati dan diterima oleh guru Indonesia sebagai pedoman sikap dan perilaku dalam menjalankan tugas profesionalnya sebagai pendidik, anggota masyarakat, dan warga negara. Pedoman sikap adalah nilai-nilai moral yang membedakan baik dan buruk perilaku guru, yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam melaksanakan tugas keprofesiannya mendidik, mengajar, membimbing, melatih secara langsung, menilai dan mengevaluasi peserta didik, serta pergaulan sehari-hari di dalam dan di luar sekolah.
- i. *Memiliki sanksi dan tanggung jawab masyarakat*. Ketika “malpraktik” terjadi, guru siap menerima sanksi pidana, sanksi dari masyarakat, atau sanksi dari atasannya. Dalam bekerja, guru memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat, khususnya siswanya. Replika tanggung jawab ini diwujudkan dalam bentuk disiplin mengajar, disiplin dalam melaksanakan segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas belajar.
- j. *Memiliki sistem pembayaran*. Sistem pengupahan yang dimaksud disini adalah standar gaji. Dalam dunia kedokteran, sistem upah juga dapat diartikan sebagai tarif yang ditetapkan dan harus dibayar oleh mereka yang menerima jasa darinya. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, kata “upah” berarti gaji dan penghasilan lain. Gaji adalah hak yang diterima guru atau dosen atas pekerjaannya dari penyelenggara pendidikan atau satuan pendidikan dalam bentuk pembiayaan secara berkala sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Penghasilan adalah hak yang diterima oleh seorang guru atau dosen dalam bentuk keuangan sebagai imbalan atas pelaksanaan tugas keprofesiannya yang ditetapkan dengan prinsip imbalan atas dasar prestasi dan mencerminkan martabat guru atau dosen sebagai pendidik profesional.
- k. *Budaya profesional*. Budaya profesional, dapat berupa penggunaan simbol yang berbeda dengan simbol profesi lainnya. Hakim, dinas,

polisi, dokter, dan pengacara memiliki seragam yang khas dan standar saat bertugas. Mengapa guru masih memakai baju hansip?

1. *Melakukan pertemuan profesional tahunan.* Pertemuan ini dapat diselenggarakan dalam bentuk forum guru, seminar, diskusi panel, lokakarya. Topik yang dibahas terutama berkaitan dengan isu-isu tahunan yang relevan di bidang pendidikan dan keguruan

### **Prinsip Profesional**

Guru profesional menjunjung tinggi prinsip-prinsip yang disepakati oleh profesinya. Berapa ukuran seorang guru profesional? Ukuran seorang guru dapat dikatakan profesional atau tidak dapat dilihat dari tiga sudut pandang. *Pertama*, dilihat dari tingkat pendidikan minimal latar belakang pendidikan untuk jenjang sekolah tempatnya menjadi guru. *Kedua*, penguasaan guru terhadap bahan ajar, mengelola proses pembelajaran, mengelola siswa, dan melaksanakan tugas bimbingan. *Ketiga*, kepemilikan sertifikat pendidik. Dalam UU no. 14 Tahun 2005, disebutkan bahwa profesi guru adalah bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Memiliki bakat, minat, vokasi, dan idealisme
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang pekerjaannya
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas profesi
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesionalisme secara berkelanjutan dengan pembelajaran sepanjang hayat
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam menjalankan tugas keprofesian
- i. Memiliki organisasi profesi yang berwenang mengatur hal-hal yang berkaitan dengan keprofesionalan guru

Untuk memahami betapa sulitnya profesi guru saat ini, diperlukan keahlian ganda berupa keahlian di bidang pendidikan dan keahlian di bidang studi yang diajarkannya, berbeda dengan profesi lain yang hanya membutuhkan satu keahlian di bidangnya. menjelaskan secara rinci kompetensi yang harus dikuasai oleh guru profesional <sup>56</sup>.

---

<sup>56</sup> Komandan, Sudarwan. 2015. *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : Grup media Prenada

**b. Definisi Peserta Didik**

Pengertian peserta didik atau peserta didik menurut ketentuan umum UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis tertentu. pendidikan<sup>57</sup>. Secara etimologi santri dalam bahasa Arab disebut Tilmidz, bentuk jamaknya adalah Talamidz yang artinya santri. Artinya orang-orang yang menginginkan pendidikan dan dikenal dalam bahasa Arab dengan istilah Talib bentuk jamaknya adalah Thullab yang berarti orang yang mencari, berarti adalah rakyat yang mencari pengetahuan.

Dalam Islam, santri adalah setiap manusia sepanjang hidupnya selalu dalam pengembangan, jadi tidak hanya anak-anak moderat dalam pertumbuhan dan kasih sayang orang tua mereka, bukan hanya anak-anak usia sekolah, tetapi mencakup semua manusia maupun individu juga tidak sebagai kelompok,

Siswa atau biasa disebut pelajar merupakan salah satu komponen pendidikan yang tidak dapat ditinggalkan karena tanpa siswa tidak mungkin proses pembelajaran dapat berjalan. Peserta didik merupakan komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar siswa sebagai pihak yang ingin mencapai tujuan dan memiliki tujuan yang ingin dicapai dan dikembangkan untuk mencapai tujuannya dari orang dewasa atau dengan bahasa yang lebih teknis adalah “pendidik” dengan tujuannya adalah untuk membawanya menuju kedewasaan diri.

Sebuah angka kriteria peserta mendidik di antara lainnya:

- a) Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, tetapi memiliki dunianya sendiri;
- b) Peserta mendidik memiliki periode perkembangan dan pertumbuhan;
- c) Siswa adalah makhluk Tuhan yang memiliki perbedaan individu yang baik disebabkan oleh faktor bawaan serta lingkungan di mana dia berada;
- d) Siswa adalah dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki kekuatan fisik, dan unsur spiritual memiliki akal, hati

---

<sup>57</sup> Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Permana, 2006), hal. 65

nurani dan nafsu; dan

- e) Siswa adalah manusia yang memiliki potensi atau sifat yang bisa dikembangkan dan berkembang secara progresif dinamis.<sup>3</sup>

Untuk mengetahui hakikat peserta didik tentu saja sumber ajaran agama Islam menjadi dasar pikiran yang tidak dapat dipisahkan dari evaluasi. Karena agama adalah alami yang diberikan Allah Swt., di kehidupan sehingga kapan peserta mendidik mengalami pertumbuhan dan perkembangan, sebenarnya dia memiliki rasa keimanan. Tapi rasa iman ini akan berubah seiring dengan usia siswa. Saat mahasiswa sejak masa kanak-kanak, kemudian keyakinan akan berkembang, itu dimulai berpikir siapa yang menciptakan saya, siapa yang bisa melindungi saya, siapa yang bisa memberi perlindungan ke saya. Tapi iman ini bisa menurun tergantung bagaimana dia cinta. Oleh Karena Itu pendidikan sangat besar perannya adalah untuk tumbuh dan berkembang serta mengembalikan kemanusiaan objektif pada dasarnya.

#### *A. Muta'allim*

Muta'allim adalah orang yang saat ini diajari atau orang yang saat ini belajar. Muta'allim erat kaitannya dengan mu'allim karena mu'allim adalah orang yang mengajar, sedangkan muta'allim adalah orang yang diajarkan. Klaim tanggung jawab ilmu atau pembelajaran sesuai dengan firman Allah Swt., dalam surah An-Nahl kelompok kalimat 43. yang berarti:

Mutarabbi adalah orang terpelajar dan orang yang diasuh dan orang yang terawat. Definisi Mutarabbi adalah kebalikan dari definisi murabbi, yaitu pendidik, pengasuh. Sedangkan mutararabi apa itu berpendidikan dan dinaikkan.

#### *B. Muta'addib*

Muta'addib adalah orang yang diberi adab atau orang yang dididik menjadi orang yang baik dan berbudi luhur. Muta'addib juga berasal dari muaddib berarti mendidik dalam urusan bertindak meminta peserta mendidik. Jadi, mutaaddib adalah orang yang diberikan pendidikan tentang bertindak meminta. Atiyah al-Abrasyi diajukan kewajiban yang harus peserta selalu melakukannya siswa adalah:

1. Sebelum memulai suatu kegiatan pembelajaran, siswa harus terlebih dahulu membersihkan hatinya dari ciri yang buruk, Karena belajar mengajar itu adalah cinta dan cinta harus dilakukan dengan jantung yang bersih.
2. Siswa harus belajar dengan niat mengisi jiwanya dengan berbagai

hal prioritas untuk lebih dekat diri sendiri ke Allah.

3. Rela mencari ilmu ke berbagai tempat yang jauh sekalipun harus meninggalkan keluarga dan tanah air.
4. Membiarkan menghormati Guru, memuliakan, dan memuliakan dia dan menyenangkan hatinya dengan cara itu Bagus
5. Jangan mengganggu Guru, Jangan berjalan dalam sebelum dia Jangan Duduk dalam tempat Duduk, Dan Jangan awal bicara sebelum diizinkan Guru.
6. Jangan mengungkapkan rahasia kepada guru atau meminta guru untuk mengungkapkannya rahasia, dan tidak Juga tipu dia.
7. Saya sungguh-sungguh dan bertahan dalam Belajar.
8. Satu sama lain kakak beradik dan cinta di antara kolega peserta
9. Peserta mendidik harus secara khusus dahulu memberi salam ke guru dan mengurangi percakapan di depan guru.
10. Siswa harus selalu mengulang pelajaran, baik saat senja dan datang mendekati fajar atau antara Isya dan makan sahur.

Bertekad untuk Belajar seumur hidup kehidupan. Jadi dengan demikian belajar bukan aktivitas yang mudah untuk selesai. Meskipun seorang siswa telah mengunjungi sejumlah guru dan banyak membaca buku, tetapi hasil belajar yang baik belum tentu tercapai. Belajar juga tidak hanya mengandalkan kehadiran dalam arti fisik, tetapi harus disertai dengan kemauan, kesadaran, kesabaran, dan banyak kualitas lainnya lainnya. Idealnya dimiliki setiap peserta mendidik. Dalam perspektif Islam, kepemilikan properti yang juga menjadi tugas dan tanggung jawab peserta mendidik itu adalah kondisi berbuat itu mudah jalan proses belajar, keberhasilan pencapaian tujuan, keberkahan ilmu, dan kemampuan praktik pengetahuan dalam kehidupan. Etika peserta didik merupakan hal yang harus dipenuhi dalam rangka pendidikan Islam bisa mencapai pengetahuan dengan baik berdasarkan Muhammad Salih Al- 'Usaimin dalam Kitab Al-Ilm yaitu: Artinya: "Sesungguhnya segala perbuatan tergantung pada niatnya, dan masing-masing orang akan mendapatkan Apa dimaksud." (HR Bukhari Dan Muslim).

Kewajiban bagi setiap murid untuk mencari ilmu dan memiliki niat yang baik, bertujuan hanya untuk Allah swt dan harus membersihkan hati secara teratur pengetahuan pengetahuan mudah terlampir dan Ingat.

#### 1. Arti Jujur

Dalam hadits Rasulullah : sebagai dikatakan Allah dalam Surat At-Tauba ayat 122:

2. Menurut Abu Ahmadi, santri adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu diartikan sebagai “seseorang yang tidak bergantung pada orang lain, dalam artian bahwa ia benar-benar orang yang menentukan dirinya sendiri dan tidak dipaksa dari luar, memiliki sifat dan keinginannya sendiri.<sup>58</sup> Kebodohan dari diri sendiri dan masyarakat
3. Manusia adalah makhluk, dan semua makhluk itu bodoh, demikian dikatakan oleh az- Zarnuji yang belajar itu bukan untuk mencari kecerdasan dan kepintaran tetapi menghapus ketidaktahuan dan ketidaktahuan yang ada dalam diri sendiriseseorang. Juga seseorang wajib memberikan pencerahan ilmu dari apa yang dimilikinya memiliki baik pengetahuan itu sendiri maupun buah dari pengetahuan itu. Studi tentang memperoleh pengetahuan ditandai dengan kemampuan memikirkan tentang kepemilikan pengetahuan dan kemampuan memikirkan tentang sebagai yang tidak bisa terpisah. Kata lain, tidak bisa mengembangkan kemampuan memikirkan tentang tanpa bahan pengetahuan, di samping itu kemampuan memikirkan tentang akan memperkaya pengetahuan.
4. Toleran ke perbedaan pendapat, peserta didik tidak boleh memandang rendah orang lain atau bahkan menganggap mereka lebih bodoh dan sesat. Selain itu, Anda tidak bisa berasumsi itu pengetahuan dan petunjuk yang tentu ada dalam grup hanya,
5. Praktik pengetahuan, mengangkut pengetahuan pengetahuan sehingga pengetahuan yang dimiliki bermanfaat untuk orang lainnya. Jadi membiarkan mengajarkannya ke mereka. Mengajar pengetahuan ke orang lainnya metode memberi Petir ke mereka, Bagus dengan informasi lisan, atau dengan melakukan sesuatu yang beramal dan memberi contoh langsung di depan mereka atau dengan menyusun dan menyusun buku-buku yang akan diambil keuntungan.
6. Bersabarlah dalam studi  
 Menghormati guru, siswa harus menghormati guru dan berterima kasih atas kebaikannya telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepadanya. Termasuk menghormati guru tidak membicarakan kejelekan guru dan bersabar dengan segala sikap tidak menyenangkan dari satu guru.
7. Tunggu ke Al-Quran dan Hadits  
 Peserta didik harus diberikan pelajaran Al-Qur'an melalui metode yang memungkinkan kitab suci tidak hanya berfungsi

---

<sup>58</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, Manajemen Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 205

sebagai sumber inspirasi moral, tetapi dapat dijadikan acuan tertinggi untuk memecahkan masalah dalam kehidupan itu setiap hari yang kompleks dan menantang. Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik harus sedapat mungkin memahami esensi peserta didik, dan mengajari sebagai subjek maupun obyek pendidikan. Kesalahan dalam memahami hakikat siswa membuat kegagalan dalam proses pendidikan. Adapun karakteristik peserta didik yang patut dipahami adalah :

*Pertama*, siswa bukanlah miniatur orang dewasa, mereka memiliki dunianya sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak bisa disamakan dengan orang-orang dewasa.

Orang dewasa tidak boleh mengeksploitasi dunia siswa, dengan menuruti semua peraturan dan keinginannya, sehingga peserta didik hilang dunianya .

*Kedua*, peserta didik memiliki membutuhkan Dan tuntutan Untuk pemenuhan membutuhkan sebanyak mungkin.

*Ketiga*, peserta didik memiliki perbedaan di antara individu dengan individu yang lainnya, baik perbedaan yang disebabkan dari faktor endogen (alami) dan eksogen (lingkungan) yang meliputi fisik, kecerdasan, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang mempengaruhinya.

*Keempat*, siswa merupakan subjek sekaligus objek dalam pendidikan Yang Mungkin Bisa aktif, kreatif, sama bagusnya produktif. Setiap peserta didik memiliki kegiatan sendiri (self-help) dan kreativitas sendiri (creativity), jadi dalam pendidikan jangan memandang anak sebagai objek pasif yang biasanya hanya menerima, dengarkan saja.

*Kelima*, peserta didik mengikuti periode perkembangannya, yakni memiliki pola perkembangan serta tempo dan ritme. Tingkat kemampuan anak didik sangat ditentukan oleh umur atau masa perkembangannya, karena usia bisa menentukan tingkat pengetahuan, intelektual, emosi, bakat, minat peserta didik, Baik terlihat dari ukuran biologis, psikologis, juga tidak dedaktik. Ada sebuah persentase peserta didik yang harus diperhatikan dalam pendidikan Islam, di antaranya :

- a. Hidayah Diniyah, yaitu petunjuk agama berupa informasi tentang hal-hal yang ada tentang keyakinan dan aturan perilaku yang tertulis dalam Al-Qur'an dan Sunnah.
- b. Hidayah Taufi adalah hidayah khusus yang diharapkan diberikan oleh Allah Yang lurus membentuk bimbingan dan taufiq memesan

manusia selalu berada pada alam Allah.

Siswa membutuhkan baik kebutuhan fisik (primer) seperti makan, minum dan sebagainya. Kebutuhan spiritual (sekunder) yang meliputi kebutuhan cinta sayang, akan rasa aman, rasa harga sendiri, rasakan bebas, kesuksesan dan membutuhkan sesuatu kekuatan iringan atau kontrol diri sendiri.

Dalam upaya mencapai objektif properti yang baik adalah peserta didik sebaiknya memiliki dan tanaman ciri ideal yang ada dalam diri sendiri dan kepribadian. Tentang dengan ciri ideal pendeta al-Ghazali sebagaimana dikutip Fatahiah dan Sulaiman, merumuskan sifat-sifat yang patut dan wajib dimiliki peserta didik ke 8 macam sifat:

Belajar dengan niat beribadah di alam *hastag ila Allah*. Konsekuensi dari sikap inilah siswa akan selalu ada bersihkan diri dengan akhlaq al-karimah dalam kesehariannya, dan berusaha meninggalkan akhlak dan moral yang tercela sama baiknya mengurangi kecenderungan pada kehidupan duniawi dibandingkan dengan ukrawi atau sebagai mengatakan Allah Swt. (QS. Al-An'am: 162 ) Artinya : *"Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku Dan satu-satunya kematianku Untuk Allah, Tuhan seluruh alam". berperilaku baik tawadhu (rendah hati).*

2. Potensi peserta mendidik yang harus diaktualisasikan;

- a. Memandu Wujdaniyah yaitu potensi berupa insting atau insting itu terlampir dan langsung fungsi pada momen pria dilahirkan dalam melanjutkan bumi Ini.
- b. Memandu Hissiyah potensi membentuk kemampuan indrawi sebagai peningkatan memandu Pertama.

Hidayah Aqliyah, yaitu potensi akal sebagai penyempurnaan dari dua petunjuk di atas, agar mereka memiliki kemampuan berpikir dan kreatif dalam mencari ilmu pengetahuan.

8. Menyeluruh Dan konsisten

Ketelitian dan konsentrasi dalam belajar merupakan fokus pikiran terhadap sesuatu urusan dengan menyisihkan semua urusan lainnya yang tidak terkait.

Tanpa siswa, proses pengajaran tidak akan terjadi. Alasannya karena yang membutuhkan pengajaran adalah siswa dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan siswa <sup>59</sup>.

---

<sup>59</sup> Kementerian Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (t.tp., Ditjen PP, 2005), hal. 47

mengetahui mana yang baik dan buruk, benar dan salah, mana yang bermanfaat dan mana yang membawa mudharat.

Dan Rasulullah saw mengatakan:

Dari Abu Darda' RA, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: Barangsiapa bepergian untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga, dan sesungguhnya para malaikat membentangkan sayapnya bagi para pencari ilmu yang ridha dengan apa yang diterimanya. Lakukanlah, dan sesungguhnya orang-orang yang bertakwa dimintai ampunan oleh orang-orang yang ada di langit dan di bumi untuk ikan-ikan di air, dan keutamaan orang yang bertakwa atas orang-orang yang ahli ibadah adalah seperti keutamaan bulan atas segala bintang, dan sesungguhnya para ulama adalah pewaris para Nabi, dan sesungguhnya para Nabi tidak mewarisi dinar dan dirham, melainkan ilmu yang diwariskan, maka barangsiapa yang mengambilnya, hendaklah ia mengambilnya dengan sempurna. membagikan. (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

Dalam pengertian khusus, santri adalah semua al-insan, al-basyar, atau anak adam yang sedang dalam proses perkembangan menuju kesempurnaan atau kondisi yang dianggap sempurna (al-insan al-kamil). Istilah al-Insan, albasyar, atau bani adam dalam pengertian ini mengandung arti bahwa peserta didik itu tersusun dari unsur-unsur jasmani, ruhani, dan semesta sebagaimana telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, yaitu sebagai makhluk yang diwariskan atau diwariskan. Dikembangkan dari Adam kemudian, istilah pembangunan dalam pengertian ini berkaitan dengan proses pengarahan <sup>77</sup>harga diri anak didik, baik fisik (jism) maupun psikis (ruh) aql, nafs, hati agar mampu menjalankan fungsinya secara sempurna.

Jadi, siswa sebagai makhluk Tuhan yang diberi tugas memakmurkan bumi, sebenarnya diberikan kelebihan dan juga keistimewaan yang tidak diberikan kepada makhluk lain, yaitu kecerdasan pikiran, dan kepekaan hati yang mampu berpikir rasional. dan merasakan sesuatu di balik materi dan tindakan. Keutamaan lain yang diberikan Tuhan kepada manusia adalah fitrah, yaitu potensi manusia yang dapat dididik. Dengan bekal tersebut,

---

<sup>77</sup> Al Rasyidun. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Pioneer Media Library, hal. 148-149

manusia dapat mencapai taraf hidup yang sangat tinggi dalam hal peradaban dan kedekatan dengan Tuhan<sup>78</sup>.

Jika anak didik dibiarkan tumbuh dan berkembang secara wajar tanpa pendampingan pendidikan, maka besar kemungkinan mereka akan tersesat dalam menempuh perjalanan menuju kebaikan dan kebenaran. Al-Attas juga mengakui bahwa manusia dapat menjadi baik melalui pendidikan, dengan pendidikan tersebut lahirlah manusia yang universal atau di sal kamil<sup>79</sup>.

Karena jika tidak, peserta akan cenderung disesatkan oleh berbagai pengaruh dari lingkungan yang datang dari luar dirinya. Apalagi fakta bahwa siswa memiliki kemampuan untuk menerima pengaruh yang menyesatkan dan/atau menyelamatkan (positif dan negatif), sama-sama tersedia bagi manusia. manusia dengan kata al-nas salah satu indikasinya adalah manusia itu pelupa, sering melakukan kesalahan, imannya goyah, kadang kuat kadang tidak. Ketika keadaan iman tidak menentu, membiarkan siswa berkembang dan tumbuh secara alami dapat dipastikan akan ada akibat negatif yang akan merugikan siswa. Allah Swt., berfirman dalam (QS. Syams, 91:8):

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۝

Asy-Syams [91]:8Artinya: “Kemudian Allah mengilhami kepada jiwa (jalan) kefasikan dan ketakwaan” (Al-Syams, 91: 8).

Dari ayat diatas membuktikan bahwa pendidikan sangat urgen dalam kehidupan manusia untuk menumbuhkan sisi positif yang ada pada dirinya untuk mencapai kesempurnaan. Sedangkan yang dimaksud dengan kesempurnaan adalah keadaan dimana dimensi ruhani dan spiritual manusia (santri) melalui proses tarbiyah, *ta'lim*, dan *ta'dib* diarahkan secara bertahap dan berkesinambungan untuk mencapai tingkat terbaik dalam arti kesempurnaan. mengaktualisasikan semua kekuatannya. Berdasarkan sudut pandang ini, semua unsur tubuh manusia atau siswa harus mencapai tingkat terbaik dalam kemampuannya untuk melakukan tugas-tugas fisik-biologis, seperti bergerak, bergerak,

---

<sup>78</sup> Roqib. Moh., 2009. *Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* t. Yogyakarta: LkiS. hal, 59.

<sup>79</sup> Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1990. *Konsep Pendidikan Dalam Islam* . trans. Haidar Bagir. Bandung: Mizan

dan melakukan berbagai aktivitas fisik lainnya. Begitu pula dengan dimensi spiritual yang terdiri dari anak didik aql, nafs, dan qalb, melalui pendidikan mereka harus mampu mencapai taraf terbaik dalam berpikir atau bernalar, dalam mengendalikan dan mensucikan diri, serta dalam menangkap cahaya dan memahami kebenaran. Sehingga terbentuk manusia yang sempurna atau manusia yang sempurna.

### **Tugas dan Tanggung Jawab Seorang Peserta Didik**

Agar pelaksanaan proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu menjadikan peserta didik berakhlak islami, maka setiap peserta didik harus selalu sadar akan tugas dan tanggung jawabnya. Seperti yang dikemukakan oleh Al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Al Rasyidin, bahwa di antara tugas dan tanggung jawab mahasiswa antara lain:

- 1) Sebelum memulai kegiatan belajar, siswa terlebih dahulu harus membersihkan hati dari sifat-sifat buruk, karena belajar mengajar adalah ibadah dan ibadah harus dilakukan dengan hati dan tubuh yang bersih;
- 2) Santri harus menuntut ilmu dengan niat mengisi jiwanya dengan berbagai keutamaan untuk mendekatkan diri kepada Allah;
- 3) Rela mencari ilmu ke berbagai tempat yang jauh, sekalipun harus meninggalkan daerah kelahiran atau tanah air, keluarga, saudara kandung atau bahkan ayah ibu dan sebagainya;
- 4) Jangan terlalu sering berganti guru, dan pikirkan baik-baik sebelum berganti guru;
- 5) Harus menghormati guru, memuliakan dia, dan memuliakan dia demi Allah dan berusaha untuk menyenangkan dia dengan cara yang baik dan menyenangkan Allah;
- 6) Jangan menyela guru, jangan berjalan di depannya, jangan duduk di kursinya, dan jangan mulai berbicara sampai dia mengizinkan Anda masuk;
- 7) Jangan memberi tahu rahasia guru atau meminta guru untuk mengungkapkan rahasia, dan jangan pula menipunya;
- 8) Serius dan tekun dalam belajar;
- 9) Kakak beradik dan kasih sayang antar sesama siswa;
- 10) Siswa terlebih dahulu harus menyapa guru dan mengurangi percakapan di depannya; Dan

- 11) Santri harus selalu mengulang pelajaran, baik saat magrib dan menjelang subuh atau antara maghrib dan sahur<sup>80</sup>.

Selain itu sebagaimana dikutip dari Tafsir Sa'id Hawa dijelaskan bahwa kewajiban peserta didik atau karakteristik peserta didik dalam pendidikan Islam harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Harus mengutamakan kesucian jiwa sebelum hal lainnya. Masalah kebersihan jiwa dianalogikan dengan salat, shalat tidak sah jika tidak bersih dari hadats atau najid. Artinya menghiasi hati dari ilmu yang terlarang jika hati kotor dan najis dari akhlak tercela;
- 2) Mengurangi kemelekatannya pada aktivitas duniawi, karena aktivitas semacam ini akan mengalihkannya dari cita-cita dasar menuntut ilmu. Jika pikiran tidak terkonsentrasi, ia tidak akan mampu memahami hakikat pengetahuan. Pemikiran yang terpancar pada berbagai hal ibarat sungai yang airnya menyembur keluar kemudian sebagian diserap oleh tanah, sedangkan sebagian lagi akan lebih mudah menguap ke udara sehingga tidak dapat memberikan dampak positif bagi ladang tanaman;
- 3) Tidak sombong terhadap orang yang berilmu dan tidak berlaku semena-mena terhadap guru. Ketaatan kepada guru seperti ketaatan kepada dokter yang merawat pasien. Keterikatan ini harus benar-benar dimiliki siswa, karena guru merupakan tugas mulia yang diamanatkan Tuhan kepada manusia;
- 4) Lindungi diri Anda dari debat atau khilafiyah karena akan mengganggu dan membingungkan mereka. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga konsentrasi dalam mempelajari hal-hal yang utama dan mendasar. Setelah mapan dan matang tahap selanjutnya tidak menjadi masalah;
- 5) Kejarlah ilmu yang paling penting baginya. Pada tahap ini siswa idealnya dibimbing dan diarahkan oleh orang yang lebih berpengalaman. Apakah disiplin ilmu saat ini begitu rumit;

---

<sup>80</sup> Al Rasyidun. 2012. Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan. Bandung: Perintis Perpustakaan Media. Urusan. 153–154

- 6) Tidak mengejar banyak ilmu sekaligus, tapi berurutan dari yang paling dasar dan penting. Dalam pendidikan Islam, yang paling mendasar adalah pengenalan akan Allah Swt;
- 7) Jangan terburu-buru untuk memperoleh ilmu. Konsisten dengan ilmu yang dipelajari dan jangan berpindah sebelum menyelesaikan satu tahap ke tahap lainnya;
- 8) Memiliki keahlian dalam memilih atau menentukan ilmu mana yang paling penting dan mulia. Sikap ini merupakan hasil dari proses belajar yang serius. Karena pada dasarnya ilmu itu bertahap dan berurutan atau sering disebut sistematika <sup>81</sup>.

Jadi belajar bukanlah suatu kegiatan yang mudah untuk dilakukan. Meskipun seorang siswa telah mengunjungi sejumlah guru dan membaca banyak buku, belum tentu hasil belajar yang baik dapat tercapai. Belajar juga tidak hanya mengandalkan kehadiran dalam arti fisik, tetapi harus disertai dengan kemauan, kesadaran, kesabaran, dan banyak kualitas lain yang idealnya dimiliki oleh setiap siswa. Dalam perspektif Islam, kepemilikan karakteristik yang juga merupakan tugas dan tanggung jawab peserta didik merupakan syarat untuk memperlancar jalannya proses pembelajaran, keberhasilan pencapaian tujuan, keberkahan ilmu, dan kemampuan menerapkan ilmu dalam kehidupan. <sup>82</sup>.

Agar peserta didik memiliki kemampuan yang berkualitas dalam menjalankan tanggung jawab dan kewajibannya sebagai pribadi muslim, pembinaan unsur ruhani, jasmani dan ruhani tentunya memerlukan perlakuan yang seimbang karena masing-masing unsur tersebut memiliki kekuatan khusus yang saling melengkapi satu sama lain. lainnya

---

<sup>81</sup> Tafsir Ahmad. 2008. *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani dan Hati Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 167–168.

<sup>82</sup> Al Rasyidin, 2012: 154. Al Rasyidin. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Perintis Perpustakaan Media

## **BAB VI**

### **EVALUASI PENDIDIKAN**

#### **A. Pengertian Evaluasi Pendidikan Islam**

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris evaluasi dalam bahasa Arab al-taqdir, dalam bahasa Indonesia penilaian. Akar kata jilid dalam bahasa Arab adalah al-qimah dalam bahasa Indonesia berarti nilai. Dengan demikian secara harfiah evaluasi pendidikan (educational evaluation = al-taqdir al tarbawiy) dapat diartikan sebagai: penilaian dalam (bidang) pendidikan atau penilaian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.

Evaluasi berasal dari kata to evaluasi yang artinya menilai. Nilai dalam bahasa arab disebut al qimat. Istilah nilai awalnya dipopulerkan oleh para filsuf. Dalam hal ini, Plato adalah filosof pertama yang mengemukakannya. Pembahasan tentang “nilai” secara khusus diperdalam dalam wacana filosofis, terutama dalam aspek oksilogisnya<sup>83</sup>. Begitu pentingnya kedudukan nilai dalam filsafat sehingga para filosof menempatkan nilai sebagai muara epistemologi dan antologi filsafat. Kata nilai menurut filosof adalah idea tentang keberhargaan.

Evaluasi pendidikan dalam Islam dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk mengetahui kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan Islam. Dalam lingkup terbatas evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan Islam kepada peserta didik, sedangkan dalam lingkup luas evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan tingkat kelemahan seorang guru. Proses pendidikan Islam (dengan segala komponen yang terlibat di dalamnya) dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Dalam Al-Qur'an atau hadits banyak kriteria penilaian pendidikan Islam, misalnya tolok ukur salat yang baik dan sempurna adalah mencegah orang melakukan perbuatan keji dan munkar, sedangkan tolok ukur akhlak seorang mukmin adalah shalat. Sungguh-sungguh, membayar zakat. (Qs. An-Nisa: 162) melindungi kemaluan wanita yang bukan istri. Standar moral seorang mukmin

---

<sup>83</sup> Ramayulis. 2008. *Pendidikan Agama Islam* , Jakarta: Kalam Mulia, cet. 10, hlm: 221

adalah mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri (Qs. al-Baqarah: 148). Patokan orang munafik disebutkan Nabi dalam tiga dalil, yaitu berdusta dalam ucapan, ingkar janji, dan berkhianat ketika diberi amanat <sup>84</sup>.

## **B. Obyek Evaluasi Pendidikan Islam**

Objek evaluasi pendidikan Islam dalam pengertian umum adalah peserta didik. Sedangkan dalam arti khusus adalah aspek-aspek tertentu yang terkandung dalam diri siswa. Siswa disini sebenarnya bukan hanya objek evaluasi, tetapi juga subjek evaluasi. Evaluasi pendidikan Islam dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- 1) Evaluasi diri;
- 2) Evaluasi orang lain (siswa). Evaluasi diri adalah dengan mengadakan introspeksi atau perhitungan diri. Penilaian ini tentunya didasarkan pada kesadaran internal yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan produktivitas pribadi (perbuatan baik). Apabila dalam proses evaluasi ditemukan beberapa keberhasilan, maka keberhasilan tersebut harus dipertahankan atau ditingkatkan. Namun jika ditemukan beberapa kekurangan dan kelemahan, maka harus segera diperbaiki dengan meningkatkan ilmu, iman, dan amal, Al-Banna, 1990.

### **Prinsip Objek Evaluasi Pendidikan**

Agar evaluasi dapat menilai apa yang seharusnya dinilai, menghasilkan data yang akurat dan bermakna, maka dalam pelaksanaannya harus menetapkan prinsip-prinsip umum yaitu; valid, terbuka, ikhlas dan praktis, menyeluruh, sehingga dalam melaksanakan evaluasi harus diperhatikan beberapa prinsip yaitu:

#### **a. Prinsip kontinuitas**

Dengan asas kesinambungan, keputusan yang diambil akan sah dan stabil, karena evaluasi dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, hal ini dapat memberikan informasi pencapaian kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa sejak masuk program hingga akhir program. Prinsip-prinsip ini QS. Al-Ahqaaf; 13–14), 13. "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami adalah

---

<sup>84</sup> *Ibid* hal.: 235-236

Allah”, maka mereka tetap istiqamah, sehingga tidak ada perhatian bagi mereka dan mereka tidak (juga) bersedih”.

1. “Mereka adalah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai imbalan atas apa yang telah mereka lakukan. Istiqamah adalah pendirian teguh dalam tauhid dan terus berbuat kebaikan. Mereka mendengar ayat-ayat Alquran dan tidak dapat memperhatikan tanda-tanda Allah yang mereka lihat di cakrawala, di permukaan bumi, dan di dalam diri mereka sendiri.

b. Prinsip objektivitas

Prinsip ini mendorong guru untuk tidak terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irasional atau terlepas dari hal-hal yang subjektif, ayat yang berhubungan dengan prinsip ini adalah QS. Al-Maidah; 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ  
عَلَىٰ ءَلَا تَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ إِنَّ اللّٰهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝٨

Al-Mā'idah [5]:8 “Hai orang-orang yang beriman, hendaknya kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, bersaksilah dengan adil. Dan jangan sampai kebencianmu terhadap suatu kaum membuatmu bertindak zalim. Bersikaplah adil, karena keadilan lebih dekat dengan takwa. Dan takutlah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Tafsir ayat di atas adalah, ayat yang paling sempurna dalam menjelaskan segala aspek baik dan buruk, Allah selalu memerintahkan siapa pun di antara hamba-Nya untuk berlaku adil dalam sikap, perkataan dan perbuatan bahkan terhadap diri sendiri dan menganjurkan perbuatan baik, yang lebih utama dari keadilan dan juga memberikan apa saja yang diperlukan dan selama dia mampu dengan ikhlas kepada kerabatnya dan kepada Allah, dia melarang segala macam dosa, terutama perbuatan keji, serta hal-hal yang bertentangan dengan adat, yang sesuai dengan nilai-nilai agama. dan juga melarang penganiayaan, yaitu segala sesuatu yang melampaui batas kewajaran. dengan perintah dan larangan tersebut, Allah memberikan pengajaran dan petunjuk kepada kalian

semua mengenai segala aspek keutamaan agar kalian selalu ingat dan mengambil pelajaran yang berharga.

### **Ayat-ayat Tentang Obyek Evaluasi Pendidikan Islam**

Di dalam Al-Qur'an terdapat proses penilaian manusia yang Allah berikan kepada hamba-Nya, antara lain dalam Surat Al-Baqarah ayat 31–34: 31“Dan Dia mengajari Adam semua Nama (benda), lalu mengungkapkannya kepada Malaikat dan berkata: "Katakan padaku nama-nama benda ini, jika kamu benar-benar orang yang saleh!"

32. Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, Kami tidak mengetahui apa-apa kecuali apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sungguh Engkau Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana[35]."

33. Allah berfirman: "Wahai Adam, beri tahu mereka nama-nama benda ini." Maka setelah dia memberitahukan kepada mereka Nama-nama benda, Allah berfirman: "Bukankah telah Aku beritahukan kepadamu, bahwa Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

34. Dan (ingatlah) ketika Kami berkata kepada para Malaikat: "Lindungi [36] kamu sebelum Adam," Maka mereka bersujud kecuali Iblis; dia enggan dan sombong dan dia adalah salah satu dari orang-orang kafir.

Dalam surah ini, Allah memberikan penilaian langsung kepada Nabi dan As. Ada tiga proses yang dilakukan Allah dalam memberikan penilaian kepada Nabi dan As. Di antara mereka, Allah mengajarkan seluruh alam semesta untuk Dam As, lalu Allah meminta Adam As itu menjelaskan apa yang diajarkan Allah Swt., kepadanya, dan terakhir karena hasil penilaiannya sangat memuaskan, Allah Swt., meminta para malaikat untuk menghormatinya.

Dengan adanya konsep evaluasi yang terdapat dalam Al-Qur'an akan memudahkan pendidik dalam mengevaluasi peserta didik. Untuk itu dalam penelitian ini penulis mencoba menjelaskan bagaimana konsep evaluasi yang terkandung dalam al-Qur'an, karena dalam Islam sendiri Al-Qur'an dapat memberikan inspirasi bahwa pekerjaan menilai manusia merupakan tugas penting dalam rangkaian pendidikan. proses yang telah dilakukan. dilakukan oleh pendidik.

Dan Allah juga berfirman dalam QS. Az-Zalzalah ayat 7–8 yang berbunyi: “Barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat satu dzarrah, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya.

Ayat ini menjelaskan bahwa untuk setiap amal manusia, meskipun hartanya sedikit, Allah akan menghitung dan membalasnya, begitu pula sebaliknya, untuk setiap perbuatan buruk, sekecil apapun, Allah akan menghitung dan membalasnya.

Untuk setiap tindakan manusia di dunia ini, Allah menghitung dan menghukumnya. Dari hasil hisab diketahui mana manusia yang taat kepada Allah dan mana manusia yang durhaka kepada perintah Allah. Demikian juga dalam pendidikan penilaian dan pengukuran dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.

Selanjutnya, evaluasi yang sistematis dan terencana dalam pendidikan Islam sangat penting untuk memperoleh informasi sejauh mana peserta didik dapat mengubah perilakunya baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik. Selain itu, hasil evaluasi kegiatan pendidikan Islam dapat dijadikan masukan untuk melakukan perbaikan, pembentukan dan pengembangan kepribadian peserta didik dalam pembelajaran dan dalam kehidupan sebagai khalifah.

### **C. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pendidikan Islam**

#### **a. Tujuan Evaluasi Pendidikan**

Tujuan evaluasi pendidikan dalam Islam adalah untuk mengembangkan potensi manusia dan mengembangkan potensi ketuhanan peserta didik. Hal ini juga dijelaskan oleh Rasyidin bahwa tujuan evaluasi pendidikan Islam adalah:<sup>85</sup>

- a. Mengembangkan potensi manusia peserta didik agar memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan mem-bimbing realisasi atau aktualisasi diri dan masyarakat untuk menjalankan tugas dan perannya sebagai khalifah di muka bumi.
- b. Mengembangkan potensi manusia peserta didik memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan membimbing realisasi atau aktualisasi diri dan masyarakat untuk menjalankan tugas dan perannya sebagai khalifah di muka bumi.

---

<sup>85</sup> Nurmawati, *Evaluasi Pendidikan Islam*, (2016, Bandung: Perdana Mulyana Sarana), h. 43

Kemudian guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan teknik penilaian kompetensi sikap, teknik penilaian kompetensi pengetahuan dan teknik penilaian kompetensi keterampilan, tentunya selain beberapa tujuan, sulit untuk menuliskan tujuan evaluasi dalam kaitannya dengan belajar mengajar tujuan tersebut adalah:

- a. Menilai pencapaian tujuan ada hubungan antara
- b. Memberikan informasi untuk layanan bimbingan dan konseling. informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan masalah pribadi seperti data kemampuan kualitas pribadi, adaptasi sosial, kemampuan membaca dan skor prestasi belajar.
- c. Menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum. Evaluasi dengan keterkaitan instruksional yang sangat erat. Hal ini karena evaluasi merupakan bagian dari pembelajaran.

Dari tujuan evaluasi dalam kaitannya dengan siswa dan nada dalam kaitannya dengan sekolah. jika dilihat dari aspek yang berwenang untuk melakukan evaluasi tentunya tidak hanya guru saja, tetapi sekolah dan pemerintah juga berwenang untuk melakukan evaluasi sesuai dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan, tentunya jika kewenangan tersebut sudah ada. sebuah tujuan.

Pendidikan menyelenggarakan ujian untuk memantau proses belajar dan kemampuan siswa serta untuk meningkatkan efektivitas belajar. hasil penilaian oleh pendidik kemudian dianalisis untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan belajar, dikembalikan kepada siswa disertai umpan balik berupa komentar yang mendidik (memperkuat) pembelajaran.

Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan peserta didik, melaporkan hasil pencapaian kompetensi dan/atau tingkat kompetensi kepada orang tua/wali peserta didik dalam bentuk buku laporan yang melaporkan pencapaian hasil belajar pada satuan pendidikan kepada dinas pendidikan kabupaten/kota dan instansi terkait lainnya, melaporkan hasil ujian tingkat kompetensi kepada orang tua/wali peserta didik dan dinas pendidikan, menerbitkan Surat Keterangan Hasil Ujian Nasional (SKHUN) bagi setiap peserta didik pada satuan pendidikan unit penyelenggara ujian nasional;

memberikan pelayanan yang optimal, unggul dalam pekerjaan, maka biasanya dia dicintai oleh orang-orang yang dipimpinnya, kata Rasulullah saw yang merupakan ciri pemimpin terbaik. Jika dia tidak menjalankan amanatnya dengan baik, biasanya ciri kegagalannya adalah dia tidak disukai masyarakat, bahkan banyak yang membencinya. Pemimpin yang demikian adalah pemimpin yang paling buruk, sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah SAW. Begitu juga di tingkat bawah atau jaringan, mulai dari Dirjen Pendidikan, rektor, dekan, kepala jurusan, kepala sekolah, beserta para pembantu dan wakilnya. Ini juga termasuk staf staf, pustakawan, staf administrasi, siswa, siswa, orang tua, staf kebersihan yang merupakan pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban sesuai dengan tingkat dan tingkat kepemimpinannya, seperti halnya seorang penggembala kambing bertanggung jawab atas ternaknya.

- b) seorang pemimpin harus mencintai rakyatnya, seperti seorang gembala yang merawat kawanannya, terlebih lagi. Cinta dalam arti tidak membiarkan orang menderita, menangis, kelaparan. Sayang dalam arti memenuhi hak-hak rakyat dengan sebaik-baiknya. Mencintai dalam artian mencintai mereka sama seperti mencintai diri sendiri. Bukti cinta bisa ditunjukkan dengan mengawasi, memantau, turun ke lapangan untuk melihat kasus apa yang perlu diselesaikan. Dalam bidang pendidikan, seorang kepala sekolah, misalnya, harus mencintai guru, tenaga administrasi, pustakawan, petugas kebersihan, satpam, dan siswa. Konsep cinta adalah sifat Allah Swt., yaitu *al-Rahim* yang dianugerahkan Allah kepada manusia berupa potensi kasih sayang yang perlu dikembangkan. Pengembangan kasih sayang antar sesama dapat diwujudkan dengan menjalin silaturahmi, sapa, memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, solidaritas (rasa kebersamaan), simpati, sahabat dalam mengembangkan mutu pendidikan di tanah air. Sifat kasih sayang dapat dikembangkan dengan mengikuti pelatihan, misalnya (ISQ) dan sebagainya. Membaca literatur religi merupakan motivasi untuk meningkatkan potensi cinta yang akhir-akhir ini mulai memudar seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan media informasi yang tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

- c) penerapan sikap jujur, sebagai gembala harus jujur dalam penggembalaan. Hewan penggembala akan merasa senang, kenyang dan bahagia jika penggembala menjaga sikap jujur, amanah. Jika gembala tidak jujur, itu akan mempengaruhi gembala. Hewan penggembala mungkin merasa lapar dan haus, hewan penggembalaan mereka mungkin dimakan serigala, harimau, singa, dan hewan liar lainnya. Demikian pula seorang pemimpin dalam bidang pendidikan harus menerapkan kejujuran, sebagaimana seorang pendeta harus jujur dengan tugasnya.

Seorang pimpinan lembaga pendidikan misalnya rektor yang menanamkan sikap jujur ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. melaksanakan tugas sesuai amanat,
2. tidak mau korupsi, kolusi dan nepotisme. Tidak mau melakukan penggelapan atau pena tidak mau korupsi, kolusi dan nepotisme. Tidak mau menggelapkan atau menggelapkan uang, tidak mau membangun tim atas dasar nepotisme, tidak berdasarkan kualitas dan ketangguhan, tidak mau disuap dan disuap,
3. jujur dalam berpikir yang selalu dilandasi nilai-nilai Islam. Tidak terpengaruh oleh budaya yang paradoks dengan nilai-nilai Islam,
4. jujur dalam sikap, pas antara kulit, daging dan tulang. Artinya penampilan luar (*zahir*) sama dengan penampilan batin (*batin*), jujur dalam berbisnis, tidak skeptis dan pesimis. Sikap jujur seperti itu, jika dimiliki oleh seorang pemimpin, akan berimplikasi pada sikap bawahan atau orang-orang di sekitarnya. Sebaliknya, jika sikap jujur tidak ada pada seorang pemimpin, maka akan berdampak pada sikap bawahan dalam berbagai bentuknya. Misalnya, terjadinya tradisi curang, tradisi “*menjilat*”, budaya pengecut, pendusta, bahkan menjurus ke kemunafikan sebagaimana dijelaskan oleh Nabi Muhammad dalam haditsnya yang telah disebutkan sebelumnya,

- d) penerapan sifat sabar, sebagai seorang gembala harus sabar dalam menggembalakan ternaknya. Padahal, hewan yang tidak cerdas, terutama kambing, sangat sulit dikendalikan. Jika tidak sabar dalam menjaga ternak, kambing boleh memakan tanaman dan rumput di ladang orang lain, atau masuk ke kandang kambing orang lain. Gembala menderita kerugian

besar, gagal dalam pekerjaan, dan tidak mendapatkan apa-apa. Demikian juga pemimpin di bidang pendidikan harus menerapkan kesabaran. Padahal, seorang pemimpin pendidikan tidak hanya berurusan dengan satu orang, melainkan puluhan, ratusan bahkan ribuan orang. Orang yang berbeda memiliki jenis, sikap, dan sikap yang berbeda. Tidak semua orang menyukai kepala lembaga pendidikan, meskipun dia berusaha menjadi yang terbaik dan berperilaku baik. Begitupun Rasulullah saw, tidak semua orang mencintainya, di antara manusia ada yang membenci kebenaran yang diajarkannya. Disitulah ujian bagi seorang pemimpin, sejauh mana ia mampu menerapkan sifat sabar. Sabar memfitnah orang lain, sabar mencela orang lain, sabar menjalankan tugas, sabar menghadapi musibah, sabar menahan amarah, sabar melawan hawa nafsu dan bentuk-bentuk sabar lainnya. Jarang sekali orang yang bersabar tidak menuai hasil, karena orang yang bersabar dengan Allah SWT.

2. Rasulullah saw sejak awal telah mengembangkan konsep pemberian tugas kepada orang yang berhak menerimanya. Konsep ini dapat dilihat dari hadits Rasulullah saw, *idza wussyida al-amr ila ghairi expertha fantazhiru al-sa'at* (jika suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, tunggu sampai hancur). Hadits ini menekankan pentingnya profesionalitas kerja. Seorang pemimpin yang akan mengangkat pegawai hendaknya melihat kemampuannya, apakah dia termasuk orang yang pantas untuk ditempatkan pada posisi yang akan didudukinya. Rasulullah saw mencontohkan konsep yang beliau kemukakan di atas. Misalnya ketika Rasulullah saw mengutus seorang sahabat untuk menjadi pendidik atau imam ke suatu daerah, apalagi Rasulullah saw mengadakan ujian atau uji kemampuan, seperti mengutus Mu'az bin Jabal ke Yaman. Mu'az ditanya oleh Rasulullah saw, dengan apa beliau memutuskan suatu masalah yang timbul di masyarakat. Mu'az bin Jabal menjawab dengan tiga sumber, yaitu Al-Qur'an, hadits dan ijtihad. Setelah melakukan uji kompetensi, kemudian Rasulullah saw mengutusnya dengan gembira, yaitu dengan menepuk bahu Mu'az telah memenuhi syarat, dan disetujui oleh Rasul untuk menjadi seorang pendidik dan hakim di Yaman. Rasulullah